

**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *BUMI CINTA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



Oleh:

**RESI SERLI
76992/2006**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

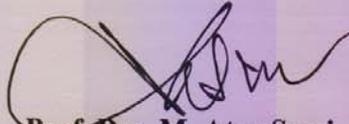
SKRIPSI

Judul : Nilai-Nilai Moral dalam Novel Bumi Cinta karya
Habiburrahman El Shirazy
Nama : Resi Serli
Nim : 2006/76992
Program studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Padang, Maret 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Drs. M. Atar Semi
NIP 19411231.196605.1.001

Pembimbing II,



Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum
NIP 19520706.197603.1.008

Ketua Jurusan



Dra. Emidar, M.Pd
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Resi Serli
NIM : 2006/76992

Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan Skripsi di Depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

Nilai-Nilai Moral dalam Novel Bumi Cinta
karya Habiburrahman El Shirazy

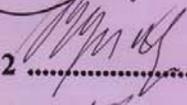
Padang, Maret 2011

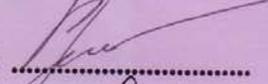
Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Drs. M. Atar Semi.
2. Sekretaris : Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A.
5. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.

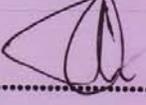
Tanda Tangan

1 

2 

3 

4 

5 

ABSTRAK

Resi Serli (2006/76992) “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas Negeri Padang tahun 2011.

Kemerosotan nilai moral merupakan masalah serius yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini, untuk itu diperlukan penelitian tentang nilai moral dalam karya sastra khususnya novel, novel merupakan salah satu sarana penyampaian nilai moral dari pengarang kepada pembaca. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Nilai-nilai moral yang dibahas dalam penelitian ini meliputi hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdiri dari hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat content analisis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sebuah karya sastra novel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis struktur novel sedangkan pendekatan mimesis digunakan untuk mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dirumuskan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* terdiri dari empat aspek yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel sebagai berikut (1) Hati nurani, sebagai seorang sahabat tokoh mempunyai rasa belas kasihan terhadap sahabatnya. (2) Hak dan kewajiban, sebagai seorang hamba yang taat dalam beribadah tokoh mempunyai kewajiban untuk menjalankan ibadah serta membela agamanya jika dihina oleh orang lain. (3) Kebebasan dan tanggung jawab, sebagai seorang peneliti tokoh mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan penelitiannya tepat pada waktunya dan tokoh juga memiliki kebebasan untuk mempergunakan fasilitas yang telah diberikan kepadanya demi kelancaran penelitiannya. (4) Nilai dan norma, sebagai seorang anggota masyarakat tokoh memiliki perilaku yang baik dalam hidup bermasyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji beserta syukur penullis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salawat beserta salam penulis hadiahkan kepada arwah nabi junjungan umat sekalian alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahilliyah (kebodohan) kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, sehingga penulis dapat menuntut ilmu hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulisan tidak terlepas dari bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Drs. M. Atar Semi, selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum selaku pembimbing II. Dalam penulisan skripsi ini beliau telah bersedia menuntun dan memberikan nasehat-nasehat kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.
2. Bapak dan Ibu Dosen selaku tim penelaah dan penguji skripsi Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang

Keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki membuat penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan serta saran yang bermanfaat dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kebahasaan khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Fiksi	6
2. Hakikat Novel	7
3. Unsur-unsur Novel.....	9
a. Penokohan dan Perwatakan	10
b. Alur atau Plot	14
c. Latar atau Setting	16
d. Tema dan Amanat	17
e. Sudut Pandang.....	18
f. Gaya Bahasa	19
4. Pendekatan Sastra	20
5. Hakikat Moral	22

a. Hati Nurani.....	23
b. Kebebasan dan Tanggung Jawab	24
c. Nilai dan Norma.....	25
d. Hak dan Kewajiban	26
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Konseptual.....	28

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	30
B. Objek dan Fokus Penelitian	30
C. Instrumen Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data.....	32
F. Teknik Pengabsahan Data	32

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Struktur Novel <i>Bumi Cinta</i> karya Habiburrahman El Shihrazy	33
B. Analisis Moralitas dalam Novel <i>Bumi Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy	39
C. Pembahasan.....	67

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan dari keadaan sosial masyarakat. Permasalahan yang diangkat ke dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata. Pengarang menjadikan manusia dengan segala macam aspek kehidupannya sebagai objek penyampaian ide, teori, atau sistem berfikir yang ada pada seorang pengarang. Oleh karena itu, seorang pengarang harus mampu menciptakan sebuah karya sastra yang bermutu serta menjadikan karya sastra sebagai wadah dalam menyampaikan ide yang difikirkannya. Sebuah karya sastra harus memiliki gaya penceritaan yang indah agar dapat menyalurkan ide kreatif pengarang serta dapat menciptakan dunia imajinasi bagi pembaca.

Karya sastra tidak terlepas dari pengarangnya sedangkan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra dipengaruhi oleh budayanya untuk merefleksikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui karya sastra pengarang menyampaikan pesan kepada pembaca mengenai seluk-beluk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan baik secara implisit maupun secara eksplisit, karena itulah dalam karya sastra terdapat nilai-nilai seperti nilai moral, nilai edukatif (pengajaran), nilai religi, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai moral dalam karya sastra merupakan salah satu amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Pandangan tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam kehidupan dituangkan melalui imajinasi yang kreatif sehingga mampu menciptakan sebuah karya sastra yang bermutu.

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata manusia oleh karena itu, manusia dan kehidupannya dijadikan objek utama dalam pembuatan fiksi. Masalah kehidupan manusia yang sering diangkat ke dalam karya sastra yaitu yang menceritakan tentang nilai-nilai moral. Manusia selaku makhluk sosial selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Dalam lingkungan masyarakat yang heterogen akan selalu muncul berbagai fenomena kehidupan yang menyangkut masalah moralitas, selain itu nilai moral dalam kehidupan juga menjadi cermin dari kepribadian manusia.

Nilai moral mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina hubungan antar sesama karena nilai moral adalah cerminan sikap dan perilaku manusia. Nilai moral mampu menjadikan harga diri manusia terhormat atau tidak terhormat. Semakin bermoral seorang manusia maka semakin terhormat dan dihargailah manusia tersebut dalam lingkungan masyarakat, sebaliknya semakin tidak bermoral seorang manusia, semakin rendahlah manusia tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Masalah moral merupakan masalah serius yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini. Telah banyak terjadi penyimpangan serta kemerosotan nilai moral yang harus segera dibenahi. Ironisnya kemerosotan nilai moral tidak hanya terjadi dikalangan remaja saja, tetapi juga dikalangan para pejabat tinggi negara. Hampir setiap hari Televisi memberitakan masalah kriminalitas tentang kasus pemerkosaan, perampokkan, pembunuhan, dan korupsi. Terjadinya kasus pemerkosaan dilatar belakangi dengan maraknya pornografi dan pornoaksi yang merajalela. Masyarakat bisa dengan mudah mengakses situs porno

melalui internet. Banyak para pejabat tinggi negara yang menyalah gunakan kekuasaannya, mereka mengambil uang rakyat untuk kepentingannya pribadi mereka sehingga rakyat miskin melakukan tindakan yang melawan hukum. Demi memenuhi tuntutan ekonomi agar dapat bertahan hidup, mereka melakukan perampokkan dan pembunuhan. Generasi muda Indonesia juga dirusak akhlaknya oleh media-media elektronik yang menyajikan tontonan yang tidak mendidik. Hal ini terjadi karena nilai moral yang telah hilang pada sebagian masyarakat Indonesia. Berdasarkan fenomena kemerosotan nilai moral tersebut, peneliti merasa masalah moral sangat bermanfaat untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Salah satu media sastra yang banyak mengungkapkan tentang nilai moral adalah novel.

Novel merupakan salah satu prosa yang dapat membantu manusia untuk mengerti dan memahami berbagai persoalan dalam kehidupan melalui penggambaran tokoh yang menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, psikologi, kultural yang terdapat dalam novel. Salah satu novel pembangun jiwa yang banyak terdapat nilai-nilai moral didalamnya adalah novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Habiburrahman El Shirazy, sendiri merupakan seorang sastrawan Indonesia yang memiliki banyak pengalaman dan telah banyak menciptakan karya sastra yang bermutu.

Novel *Bumi Cinta* sangat layak untuk diteliti karena banyak mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan moral seperti yang digambarkan oleh tokoh utamanya Muhammad Ayyas, yang berjuang untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran di Rusia. Banyak godaan keimanan yang dialami oleh Ayyas selama

berada di Rusia karena Rusia adalah negara yang sangat menjunjung tinggi kebebasan. Jika selama ini Ayyas hidup di lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral namun, kali ini Ia harus tinggal di negara yang menjunjung tinggi seks bebas dan pornografi. Belum lagi banyaknya Atheis meskipun ada sekelompok kecil masyarakat muslim di Moskwa.

B. Fokus Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas. Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini sangat layak untuk diteliti. Karena novel ini merupakan novel yang bernilai sastra tinggi dan banyak menyampaikan pesan moral, serta dakwah yang ditulis dengan bahasa yang indah dan cara penyampaian yang halus sehingga dapat menggugah hati setiap pembacanya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai moral yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban yang terdapat dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk nilai-nilai moral yang terdiri dari hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai moral yang berupa hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta

hak dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bermanfaat bagi (1) Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan pembaca tentang nilai-nilai moral sesuai dengan makna yang terkandung dalam penelitian ini, (2) Peneliti Sastra, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai moral dalam karya sastra yang lainnya, (3) Peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah pengalaman serta wawasan peneliti tentang ilmu sastra, (4) Mahasiswa, dapat menambah pengetahuan tentang kesusastraan khususnya tentang nilai-nilai moral dalam novel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini digunakan kerangka teori sebagai berikut (1) Hakikat Fiksi, (2) Hakikat Novel, (3) Unsur-unsur Novel, (4) Pendekatan Sastra dan (5) Nilai-nilai Moral

1. Hakikat Fiksi

Menurut Semi (1984:23) fiksi adalah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa fiksi tidak terlepas dari peristiwa yang dibumbui dengan khayalan. Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiantoro,1998:2) menurutnya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak mengarah pada sejarah. Dengan demikian fiksi merupakan cerita yang tidak terjadi secara sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini keabsahannya sesuai dengan pandangannya terhadap hidup dan kehidupan.

Fiksi sebagai karya yang bersifat imajinatif selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupannya. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiantoro,1988:2). Jadi berdasarkan pengalaman

dan pengamatanlah seorang pengarang melakukan renungan secara intens sehingga mampu menuangkannya ke dalam karyanya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 1998:2-3) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif namun, biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Sebab hal mendasar yang membedakan karya fiksi dan nonfiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedangkan pada karya nonfiksi tokoh, peristiwa dan tempat bersifat faktual.

Jadi fiksi adalah sebuah karya sastra yang imajinatif yang dibuat oleh pengarangnya berdasarkan pengalamannya. Fiksi hanyalah cerita rekaan pengarang semata-mata yang tidak harus dicari kebenarannya karena cerita fiksi berbeda dengan sejarah. Fiksi hanya benar-benar terjadi di dalam pikiran pengarangnya saja, sedangkan sejarah benar-benar terjadi dan bisa ditelusuri kebenarannya dengan fakta-fakta yang ada.

2. Hakikat Novel

Kata novel yang digunakan dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia yaitu Novella yang berarti kabar. Kabar di sini dapat diartikan sebagai suatu berita yang berupa cerita dari kisah seseorang yang dituangkan ke dalam sebuah karya sastra yang kita kenal dengan sebutan novel. Kata novel juga berasal dari bahasa Latin Novellus yang diturunkan dari kata Novies yang berarti baru. Artinya bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya novel merupakan jenis sastra yang muncul terakhir atau paling baru.

Novel merupakan fiksi modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Di Indonesia novel baru dikenal semenjak bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan barat (Esten, 1981:39).

Menurut Semi (1984:24) novel itu mengungkapkan suatu konsentrasi yang tegas dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus. Artinya sebuah novel tidak menceritakan tokoh atau peristiwa yang terlalu hebat mengagumkan, tetapi sesuai dengan persoalan kehidupan yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita yang menggambarkan realita yang ada dalam kehidupan manusia yang dibumbui dengan imajinasi, mudah dipahami, serta logis. Hal ini berguna apabila cerita terlalu berlebihan maka pembaca tidak akan tertarik terhadap novel tersebut.

Sementara itu Muhardi dan Hasanuddin (1992:6) menyatakan novel adalah cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel di samping diikuti oleh faktor penyebab dan akibatnya juga terjadi rangkaian dengan permasalahan berikutnya, yakni dengan mengungkapkan kembali permasalahan atau akibat tersebut menjadi faktor penyebab untuk permasalahan lainnya. Rangkaian itu dapat terdiri dari berpuluh-puluh permasalahan. Novel mengutamakan kesempurnaan penyajian peristiwa untuk menyajikan permasalahan sejelas mungkin sehingga peristiwa dalam novel terkesan utuh.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat disimpulkan. Novel merupakan bentuk karya sastra terbaru yang menceritakan tentang kehidupan manusia dengan segala macam permasalahannya. Novel bukanlah sebuah cerita yang dihasilkan melalui imajinasi belaka, tetapi juga menggambarkan permasalahan yang sedang terjadi di dalam kehidupan manusia.

3. Unsur-unsur Novel

Novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik adalah segala unsur yang berada di luar karya sastra novel. Unsur ekstrinsik ini juga menunjang dan mempengaruhi penciptaan novel itu seperti faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, dan tata nilai. Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam novel itu sendiri seperti penokohan dan perwatakan, tema, amanat, latar, alur atau plot, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Kepaduan antara berbagai unsur instrinsik dan ekstrinsik inilah yang membuat sebuah novel dapat terwujud dengan baik. Dengan adanya perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi ini akan menghasilkan sebuah karya sastra yang bermutu (Semi,1984:27).

Unsur ekstrinsik menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:20) adalah unsur ekstrinsik fiksi yang paling utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam karya fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatar belakangi penciptaan sebuah karya fiksi berbeda cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik misalnya, sensitifitas atau kepekaan pengarang, pandangan hidup pengarang dan realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik. Bagian dari realitas objektif yang

mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain adalah tata nilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat, konvensi budaya, konvensi sastra, konvensi bahasa masyarakat, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, namun pengaruhnya juga melalui pengarang. Unsur utama yang akan dibahas adalah unsur instrinsik, untuk lebih jelas dan terperinci unsur-unsur instrinsik tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh adalah objek dalam karya sastra. Penokohan juga merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam sebuah cerita rekaan atau karya sastra. Penokohan dan perwatakan tidak dapat dipisahkan dari sebuah novel karena tokoh merupakan unsur terpenting dalam novel. Dengan adanya penokohan dan perwatakan ini, maka novel akan terasa lebih hidup sehingga segala tindakan, perilaku, dan ucapan tokoh merupakan suatu jalinan yang logis atau suatu hubungan yang masuk akal.

Semi (1984:28) menyatakan bahwa penokohan dan perwatakan merupakan salah satu, yang kehadirannya sangat penting dalam karya fiksi. Bahkan sangat menentukan, karena tidak akan mungkin ada karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akan membentuk sebuah alur dalam karya fiksi tersebut. Tokoh dalam cerita biasanya mengemban satu perwatakan tertentu yang diberi bentuk oleh pengarang. Watak seorang tokoh dapat dilakukan melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

Pengarang mempunyai cara tersendiri dalam menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Semi (1984:31-32) mengungkapkan bahwa ada dua cara menggambarkan tokoh dan perwatakan tokoh yaitu (1) Secara Analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak atau karakter tokoh-tokohnya, (2) Secara Dramatik, yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak atau karakter tokoh-tokohnya. Namun, pengarang menggambarkannya melalui, nama, penggambaran fisik, melalui dialog, tempat tinggal, dan lingkungan tokoh. Selanjutnya Muhardi dan Hasanuddin (1992:24) mengungkapkan bahwa masalah penokohan juga termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini harus saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:27) juga mengatakan bahwa permasalahan novel tidak hanya muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau yang berlawanan. Jadi seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang diperankan oleh pengarang kepadanya. Keberhasilan seorang pengarang dapat diukur sampai sejauh mana ia mengatur perwatakan yang berbeda untuk tokoh ceritanya dalam berbagai peran.

Selanjutnya Atmazaki (2005:104-105) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakan dan apa yang dilakukannya sedangkan perwatakan adalah temperamen tokoh yang hadir dalam cerita. Pola-pola tindakan tokoh dipengaruhi oleh temperamen ini. Watak atau temperamen ini mungkin berubah mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya.

Nurgiyantoro (1998:176) membedakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi ke dalam beberapa jenis penamaan, berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan yaitu:

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

(2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengejawatan norma-norma serta nilai-nilai yang ideal. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

(3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu sifat tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak

dan tingkah laku yang berubah-ubah, bahkan sangat bertentangan dan sulit untuk ditebak.

(4) Tokoh Statis dan Tokoh berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

(5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata. Tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjuk terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh di dalam cerita menempati posisi penting sebagai pembawa serta penyampai pesan, amanat, dan moral kepada pembaca. Setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-

beda, dan setiap tokoh juga mempunyai ciri khas yang terwujud dalam jalinan peristiwa. Tokoh dan perwatakannya adalah unsur fiksi yang sangat penting kehadirannya karena melalui tokoh lah pengarang dapat menyampaikan maksud serta tujuan ceritanya kepada penikmat atau pembaca.

b. Alur atau Plot

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam sebuah karya fiksi. Alur adalah yang mengatur bagaimana peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain harus saling berkaitan dalam cerita fiksi. Atmazaki (2005:104-105) mengemukakan bahwa alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

Selanjutnya Semi (1984:35) menyatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Masih dalam pendapat Semi (1984:35) yang menyatakan bahwa sebuah alur ditentukan oleh hal-hal berikut. (1) apakah setiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah, (2) apakah setiap pergantian peristiwa sudah cukup tergambar atau matang dalam peristiwa sebelumnya dan (3) apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal, atau dapat dipahami kehadirannya.

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut dengan alur. Sedangkan Beaty (dalam Atmazaki 2005:101) menyatakan paling kurang ada empat episode pokok dalam sebuah

fiksi. Yaitu awal atau eksposisi, peristiwa mulai memuncak (raising action), komplikasi atau klimaks, penyelesaian (falling action). Keempat episode inilah yang menjadikan sebuah cerita tersusun secara komplit.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:28-29) menyatakan bahwa hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut dengan alur. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa yang lain maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas diantara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi.

Atmazaki (2005:102) menyatakan bahwa secara umum alur dibedakan menjadi dua yaitu tradisional dan konvensional. Plot yang menderetkan rangkaian peristiwa mulai dari pengenalan dan mulai bergeraknya peristiwa menuju puncak (Complication), di puncak (Climax), dan akhirnya penyelesaian (Resolution), disebut plot tradisional, sedangkan plot yang tidak terikat kepada sistem penderetan peristiwa seperti itu disebut plot konvensional yaitu urutan peristiwa dapat saja dimulai dari klimaks disambung dengan peristiwa lain atau susunan yang lain selain yang terdapat pada plot tradisional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alur adalah kronologis peristiwa yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Alur lah yang menghantarkan pembaca untuk dapat memahami jalan cerita secara keseluruhan. Alur yang baik adalah alur yang mampu mengiringi pembaca menelusuri cerita secara keseluruhan sehingga tidak ada bagian yang tidak penting.

c. Latar atau Setting

Semi (1984:38) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati seperti di kampus, kafetarian, dan sebagainya. Latar bisa muncul pada semua bagian atau penggalan cerita karena latar lebih berpusat pada jalan cerita. Sedangkan menurut Atmazaki (2005:106) latar adalah tempat atau urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Sejalan dengan pendapat kedua para ahli di atas, Muhardi dan Hasanuddin (1992:31) menjelaskan bahwa selain sebagai lingkungan peristiwa, latar juga memperjelas suasana keadaan, tempat dan waktu peristiwa itu terjadi.

Nurdiyantoro (1998:227) menyatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Pada dasarnya latar merupakan tempat yang melingkupi pelaku dan tempat terjadinya peristiwa jadi secara langsung latar berkaitan dengan alur dan penokohan. Dikatakan demikian karena latar, alur, dan penokohan saling menunjang untuk membangun suatu permasalahan dalam sebuah karya sastra. Latar dapat membantu pembaca untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam fiksi. Dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan suasana yang terdapat dalam sebuah karya fiksi yang menggambarkan tentang peristiwa dalam karya fiksi tersebut.

d. Tema dan Amanat

Tema merupakan gagasan dasar yang menjadi landasan sebuah karya sastra. Tema ini terkandung di dalam karya sastra sebagai suatu struktur semantis yang menyangkut persamaan dan perbedaan dalam paragraf yang ada. Menurut Esten (1981:91) tema itu merupakan apa yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra. Persoalan pokok itu dapat dilihat dengan cara, hal apa yang sering muncul dalam novel tersebut maka itu adalah tema. Penentuan seperti itu dapat dilakukan dengan memahami novel tersebut dengan seksama.

Sementara itu menurut Semi (1984:34) tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak ukur penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Seorang penulis tentunya mempunyai tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca ketika menulis sebuah novel, tujuan tersebut mungkin saja tentang konflik kehidupan, pandangan hidup, ataupun tentang pengarang itu sendiri, tentang kehidupannya maupun masyarakat secara umum.

Seorang pembaca novel dalam menentukan sebuah tema harus membaca novel secara keseluruhan agar dapat memahami dan melihat dengan jelas ide serta konflik-konflik atau peristiwa yang ada, dari pemahaman itulah dapat diketahui tema apa yang diangkat oleh pengarang. Dengan demikian akan lebih mudah diketahui amanat yang disampaikan oleh pengarang tersebut.

Amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya (Muhardi dan Hasanuddi 1992:38). Amanat dapat lebih dari satu dalam sebuah karya sastra novel karena amanat yang hendak disampaikan pengarang dapat berupa langsung ataupun tidak langsung (tersirat).

Amanat ini mempunyai dampak positif bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Dapat disimpulkan tema adalah gagasan dasar yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dalam karya sastranya. Untuk dapat mengetahui tema apa yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya maka pembaca harus membaca dan memahami secara keseluruhan isi cerita dari sebuah karya sastra, sedangkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat ini sangat bermanfaat bagi pembaca karena melalui amanat inilah pengarang menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada pembaca sehingga pembaca dapat mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sudut Pandang

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:32). Sudut pandang merupakan salah satu sarana bagi pengarang untuk menyampaikan informasi, tindakan, dan watak tokoh dalam sebuah karya sastra sehingga pembaca mengerti bagaimana cara pengarang menyampaikan ceritanya. Banyaknya posisi penceritaan atau pengisahan maka dibedakan beberapa sudut pandang yaitu sebagai orang pertama, orang ketiga, dan orang sampingan. Sebagai orang pertama, pencerita terlibat secara langsung dalam ceritanya, biasanya pengarang menggunakan teknik aku-an yang dikombinasikan dengan dia-an. Sebagai orang ketiga, pengarang berada di luar cerita atau pengarang bersifat maha tahu. Sedangkan sebagai sampingan, pengarang hanya sedikit terlibat dalam novel. Jadi sudut pandang adalah cara pengarang dalam menyampaikan ceritanya.

Dalam hal ini pencerita dapat berada di dalam cerita dan dapat pula berada di luar cerita, tergantung pada pengarang itu sendiri, dimana dan bagaimana ia menempatkan dirinya dalam cerita. Pengarang biasanya lebih cenderung untuk memilih berada di luar dari pada di dalam cerita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang untuk menempatkan dirinya dalam karya sastra yang ditulisnya. Pengarang dapat terlibat langsung dalam ceritanya dengan menggunakan teknik aku-an, atau pengarang berada di luar ceritanya. Pengarang yang berada di luar ceritanya biasanya akan menjadi pencerita yang serba tahu dan mengendalikan tokoh yang dibuatnya dalam karya fiksinya tersebut.

f. Gaya Bahasa

Berbicara mengenai gaya bahasa berarti menyangkut tentang kemahiran pengarang dalam mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi dalam karyanya. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya sastra yang ditulisnya. Semi (1984:38) mengungkapkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang secara langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut walaupun, dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama. Hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa yang mereka gunakan berbeda. Demikian pula sebaliknya jika seorang yang melankolis memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya bahasa yang romantis dan beralun-alun.

Sementara itu Atmazaki (2005:108) mengatakan bahwa gaya bahasa dalam sastra merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang

untuk menyampaikan ceritanya. Penggunaan bahasa oleh pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya sangat berbeda.

Jadi gaya bahasa adalah cerminan jiwa pengarang yang mengandung unsur keindahan yang akan menghantarkan cerita kepada pembaca dan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya secara tidak langsung juga menggambarkan sikap dan karakteristik pengarang tersebut. Dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik pembaca akan tertarik untuk terus menelusuri sebuah karya sastra.

4. Pendekatan Sastra

Sastra adalah cerminan kehidupan manusia. Sastra dapat memberikan wawasan kepada manusia mengenai dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Secara tidak langsung karya sastra ikut memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengendalikan lingkungannya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, memaknai karya sastra tidak saja dengan mengkaji dalam tubuh sastra itu sendiri, tetapi juga mengkaji lingkungan yang berada di luar lingkungan sastra itu. Untuk mengkaji hal-hal yang berada di luar karya sastra dapat digunakan beberapa pendekatan.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:40) menyatakan bahwa pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka, pendekatan analisis fiksi adalah suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten

terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki di dalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berfikir logis.

Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin,1992:43) menyatakan ada empat karakteristik pendekatan analisis sastra yakni: (1) Pendekatan Objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang berada di luar karya sastra; (2) Pendekatan Mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan-hubungkan hasil temuannya dengan realitas objektif; (3) Pendekatan Ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya; (4) Pendekatan Pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan mimesis. Pendekatan ini diambil setelah melakukan penganalisisan terhadap karya sastra secara objektif kemudian mengkaitkannya dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pada penelitian ini penulis membahas tentang nilai-nilai moral yang meliputi hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

5. Hakikat Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin mores. Mores berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Dengan demikian moral dapat dikatakan sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti mengenai kesusilaan (dari kata sifat latin moralis) yang artinya kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu salah atau benar, baik atau buruk. Dalam eksistensinya sebagai makhluk yang berakal dan berbudi manusia mempunyai dua sisi yaitu sisi baik dan buruk. Dua sisi yang bertentangan ini tergambar dalam tingkah laku sehari-hari yang dinamakan dengan moral.

Menurut Kant (dalam Tjahjadi,2001:47) moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batinih kita yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Moralitas akan tercapai apabila kita mentaati hukum lahiriah bukan lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban.

Sureno (1987:19) mengungkapkan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Manusia dapat dikatakan bermoral apabila Ia mampu menempatkan segala sesuatu dalam batas-batas kewajaran dan dapat diterima oleh manusia lain. Moral yang baik akan menciptakan lingkungan kehidupan yang baik pula karena setiap individu sadar dengan apa yang dilakukannya, apakah sesuatu itu baik atau buruk.

Selanjutnya Nurgiyantoro (1988:323) menyatakan bahwa sebuah karya fiksi yang menawarkan pesan moral yang bersifat universal biasanya akan diterima secara universal pula. Sebagai suatu karya sastra yang baik sebuah cipta

sastra hendaknya mengajak pembaca menjunjung tinggi norma-norma moral sehingga hal tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral. Karya sastra yang dibangun dari cerminan kehidupan manusia diharapkan dapat membangun ke dalam jiwa kemanusiaan dengan keindahan yang sejati. Dengan menempatkan nilai-nilai moral dalam karya sastra diharapkan dapat menegakkan pilar-pilar kesastraan.

Menurut Bertens (2000:143) nilai moral dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu:

a. Hati Nurani

Antara moral dan hati nurani mempunyai hubungan yang kuat sekali karena hati nurani merupakan pendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Hati nurani merupakan pendorong manusia dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Secara langsung hati nurani berhubungan dengan tingkah laku manusia yang konkret. Hati nuranilah yang memerintah atau melarang manusia untuk melakukan suatu perbuatan.

Bertens (2000:60) menyatakan bahwa hati nurani berkaitan dengan kenyataan jika manusia mempunyai kesadaran dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Dengan adanya kesadaran tersebut manusia dapat mengenal dirinya sendiri dan bisa merefleksikan tentang dirinya sendiri. Ucapan hati nurani pada umumnya bersifat intuitif artinya langsung menyatakan ini baik atau buruk, tercela atau terpuji.

Manusia mempunyai kemampuan berfikir yang baik dengan menggunakan cipta, rasa, dan karsa yang dimilikinya. Manusia mempunyai penghayatan tentang baik dan buruk yang berhubungan dengan tingkah laku. Hati nurani tidak

berbicara tentang yang umum. Melainkan tentang situasi yang sangat konkrit serta yang dialami manusia. Dalam diri manusia terdapat hati nurani yang sangat menentukan baik dan buruknya tingkah laku manusia itu sendiri. Apabila hati nurani ini dilanggar berarti melanggar integritas pribadi dan mengkhianati hati nurani.

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan adalah di mana keadaan manusia tersebut tidak terikat secara lahir maupun secara batin, serta tidak terikat pada suatu norma ataupun aturan dan nilai-nilai yang ada di sekitarnya dan melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Bertens (2000:104) yang menyatakan bahwa kebebasan pada diri manusia akan bermakna, apabila manusia tersebut dapat hidup tanpa ada yang mengikatnya baik secara fisik maupun psikis.

Kebebasan selalu disertai dengan kemungkinan untuk memilih atau membuat pilihan. Di samping itu, kebebasan merupakan suatu keadaan terlepas dari paksaan atau tekanan. Sementara itu dalam menjalankan kebebasan dan membuat pilihan tersebut, kebebasan juga dibatasi oleh beberapa hal seperti keterbatasan fisik dan keterbatasan intelektual seseorang. Sedangkan tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan atau dibahas. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan dirinya dengan baik menurut norma yang berlaku. Norma umum belum tentu sama dengan norma diri sendiri karena konsep baik dan buruk menurut diri sendiri berbeda menurut orang lain.

Bertens (2000:108) menjelaskan bahwa tanggung jawab berarti dapat menjawab, apabila ditanya tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukannya artinya dapat menjelaskan tentang perbuatan baik atau buruk kepada dirinya, masyarakat, dan kepada Tuhan. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang bisa dimintai keterangan tentang perbuatan dan tingkah lakunya.

Salam (1988:116) menyebutkan tanggung jawab adalah kewajiban menanggung perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan tuntutan yang diberikan atas segala perbuatan manusia. Dalam hal ini tanggung jawab, yang dimaksud adalah tanggung jawab moral seorang manusia atas perbuatan dan perhatiannya terhadap lingkungan sekitarnya sebagai manusia.

c. Nilai dan Norma

Menurut Bertens (2000:139-140) nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita. Sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai arti yang positif. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya orang akan mempunyai penilaian yang berbeda tentang suatu hal. Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah dengan membandingkannya dengan fakta.

Selanjutnya Bertens (2000:141) menjelaskan bahwa berdasarkan analisis sederhana dapat disimpulkan nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri sebagai berikut: (1) Nilai berkaitan dengan subjek, kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak ada nilai; (2) Nilai tampil, apabila ide-ide atau suatu keinginan

diwujudkan dalam perbuatan nyata maka ide atau konsep itu tidak bisa dinilai; (3) Nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

Norma menurut Zubair (1990:20) adalah ukuran, garis pengarah, atau aturan. Kaidah bagi pertimbangan dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat berupa nilai yang menjadi milik bersama di dalam suatu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam sehingga menjadi norma yang disepakati bersama. Norma ini jika diterima oleh anggota masyarakat selalu mengandung sanksi dan pahala.

d. Hak dan Kewajiban

Hak adalah wewenang atau kekuasaan secara etis untuk mengerjakan, meninggalkan, memiliki, mempergunakan, atau menuntut sesuatu (Zubair, 1990:59). Hak adalah semacam milik, kepunyaan yang tidak hanya berupa benda saja melainkan juga tindakan, pikiran, dan hasil pikiran itu. Hak adalah klaim yang sah yang dapat dibenarkan. Secara umum hak dapat dibedakan atas dua jenis yaitu hak legal dan hak moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas hukum. Salah satu bentuk hak legal yaitu hak yang berasal dari undang-undang, peraturan hukum, dan dukungan legal lainnya, sementara itu hak moral didasarkan atas prinsip atau aturan etis saja (Bertens, 2000:179).

Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain kewajiban adalah pembatasan atau beban yang timbul karena hubungan dengan sesama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi: hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian nilai-nilai moral yang terdapat di dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, yang terdiri dari hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma serta hak dan kewajiban.

Penelitian tentang moralitas sebelumnya sudah pernah dibahas oleh: Hasnur Fibriyani, 2001 skripsi “Moralitas Tokoh Novel Kekasih-Kekasih Gelap Karya Motinggo Busye”. Penelitian ini memfokuskan pada masalah moral nilai kebaikan dan keburukan.

Siti Minarsih, 2006 skripsi “Refleksi Moral Dalam Perwatakan Tokoh Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif” penelitian ini menitik beratkan pada nilai moral seorang mahasiswa yang berprofesi sebagai pekerja seks.

Siti Rohani, 2007 skripsi “Nilai-Nilai Moralitas Dalam Novel Kembang Kampus Karya Achmad Munif” penelitian ini memfokuskan pada empat aspek moral yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban serta nilai dan norma.

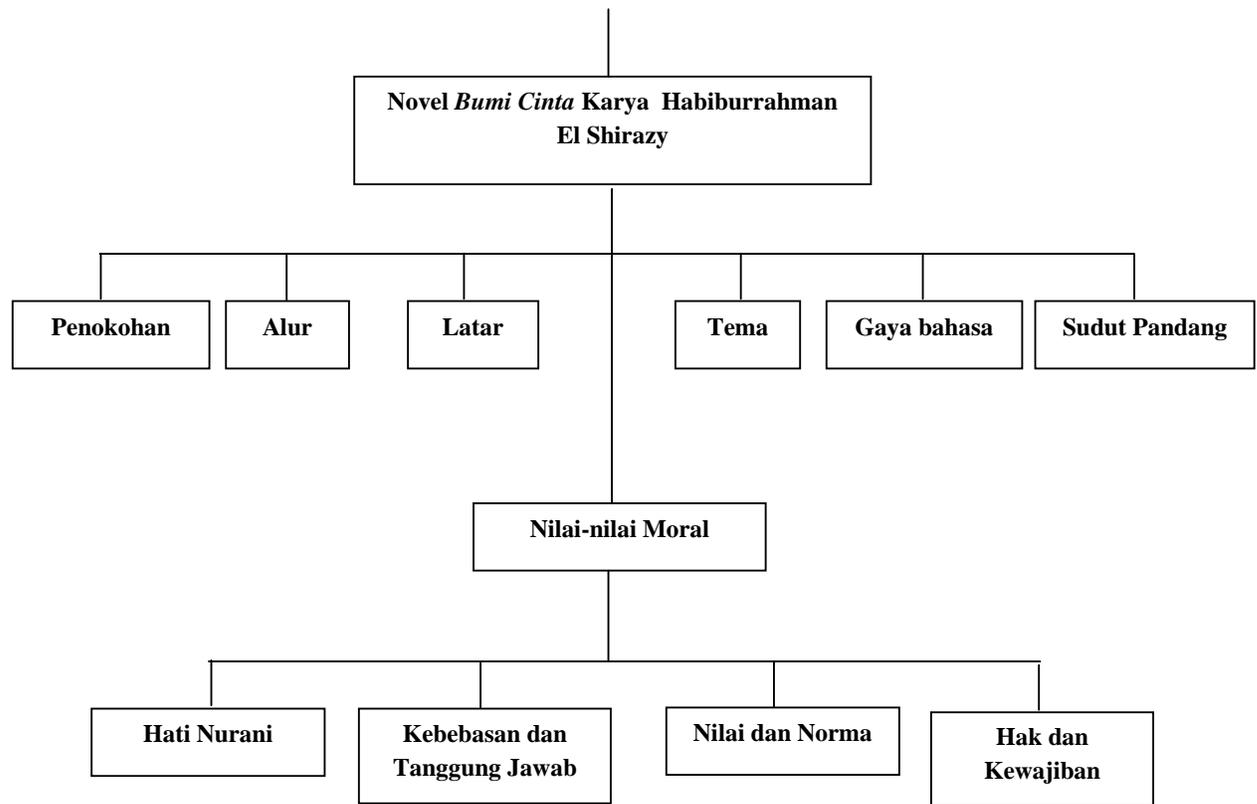
Edi Marsal, 2003 skripsi “Dimensi Moral Dalam Cerpen-Cerpen Harris Effendi Thahar dan Jujur Prananto Serta Perbedaan Dimensi Moral Yang Terdapat Dalam Kedua Cerpen Tersebut”.

Eka Tatarni, 2003 skripsi “Nilai-Nilai Moral Dalam Sastra Kaunang Di Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci”. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai moral tokoh.

C. Kerangka Konseptual

Nilai moral merupakan cerminan dari kejiwaan seseorang. Moral yang baik tercermin dari sikap dan perilaku yang baik. Semakin baik moral seseorang dalam kehidupan, maka semakin memiliki jiwa yang baik pula orang tersebut di tengah-tengah masyarakat. Semakin tidak baik moral seseorang dalam kehidupan, maka dinilai semakin tidak baiklah jiwa seseorang tersebut di lingkungan masyarakat. Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dianalisis berdasarkan nilai-nilai moral yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban. Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut.

Karya sastra



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, disimpulkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* digambarkan melalui tingkah laku, ucapan, dan dialog para tokoh dalam cerita. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* adalah sebagai berikut.

Pertama, nilai yang berkaitan dengan hati nurani. Sebagai seorang manusia yang beragama tokoh memiliki perasaan dan kasih sayang terhadap sesamanya. Sebagai seorang yang telah bertunangan tokoh berusaha untuk menjaga kesetiaannya kepada tunangannya meskipun dia berada jauh dari orang yang dicintainya. Sebagai seorang hamba yang taat pada Tuhannya tokoh berusaha untuk menjaga kebersihan hati dan jiwanya. Sebagai seorang sahabat tokoh memiliki rasa belas kasihan terhadap sahabatnya.

Kedua, nilai yang berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab. Sebagai manusia tokoh memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya. Tokoh juga memiliki rasa tanggung jawab moral untuk membantu sesamanya. Sebagai anggota masyarakat tokoh menghormati kebebasan orang lain dalam mengeluarkan pendapatnya. Dia tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Ketiga, nilai yang berkaitan dengan nilai dan norma. Sebagai seorang sahabat tokoh bersikap sopan dan menghormati sahabatnya. Sebagai anggota

masyarakat tokoh sangat sopan dalam berpakaian dan sangat menyukai keindahan. Sebagai seorang mahasiswa tokoh menghormati pembimbingnya. Tokoh menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam kehidupannya.

Keempat, nilai yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Sebagai seorang manusia yang memiliki kebebasan tokoh memiliki hak untuk mengutarakan pendapatnya tentang suatu hal yang dianggapnya benar. Tokoh memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidup yang terbaik bagi dirinya. Sebagai makhluk sosial tokoh mempunyai kewajiban untuk membantu sesamanya. Dan sebagai seorang hamba tokoh mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangn-Nya.

B. Saran

Banyak nilai-nilai dan pesan yang dapat diambil dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini, karena berbagai kendala penulis hanya mengupas tentang nilai-nilai moral saja yang berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban. Diharapkan pada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti tentang nilai-nilai lain dari novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini misalnya nilai-nilai sosial, nilai-nilai religi, serta nilai-nilai pendidikan.

Selain itu, kepada pembaca novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy agar dapat menerapkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demi menciptakan lingkungan kehidupan yang tentram dan aman, serta dapat menjadikan generasi penerus bangsa ini lebih bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005 . Ilmu Sastra:*Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Bertens, K. 2000 . *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2010 . *Bumi Cinta*. Jakarta: Autor Publishing Basmala
- Esten, Mursal. 1981. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: UNP Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Salam, Burhanudin. 1988. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Semi, M Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.